

# PERAYAAN IMLEK MUSLIM TIONGHOA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN MUSLIM TIONGHOA DI SURAKARTA

*Tri Yuliana Wijayanti, Hafizzullah, dan Suharjianto*

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah - Institut Agama Islam Negeri  
Batusangkar

Fakultas Agama Islam - Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: tri.yw@iainbatusangkar.ac.id, hafizzullah@iainbatusangkar.ac.id,  
suharjianto@ums.ac.id



## Abstrak

*Dalam konteks budaya, Islam bukanlah agama yang hanya mencakup sistem credo (kepercayaan) dan ritus (ibadah) saja, melainkan juga menyangkut masalah kebudayaan. Ketika Islam bertemu dengan budaya dimana Islam didakwahkan, maka kebudayaan Islam baru akan terbentuk dari hasil akulturasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terjadi pula pada diantara etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam. Muslim Tionghoa tetap melaksanakan perayaan imlek meski mereka telah memeluk agama Islam. Dengan demikian mereka tidak harus kehilangan identitas etnisnya, meski mereka telah memeluk agama Islam. Studi ini menarik ketika melihat adanya adaptasi budaya imlek dengan nilai-nilai Islam, terutama adanya simbol-simbol yang ada pada perayaan imlek dan dipandang dari sisi ajaran al-Quran dan Muslim Tionghoa.*

**Kata kunci:** *Al-Qur'an, Imlek, dan Muslim Tionghoa*

## Pendahuluan

Indonesia terkenal sebagai sebuah negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki identitas kebudayaan tersendiri. Dalam ilmu Antropologi, golongan suku bangsa dikenal dengan istilah golongan etnis dan bangsa yang terdiri dari berbagai

golongan etnis disebut sebagai bangsa multi etnis.

Etnis Cina merupakan salah satu etnis terbesar di Indonesia. Hal ini tidak mengherankan mengingat bangsa Cina termasuk bangsa yang mobilitasnya tinggi (Markhamah, 2000: 63). Dalam sejarah, etnis Cina juga terkenal sebagai bangsa

yang sangat kuat dalam memegang tradisi leluhur dan cenderung bersifat eksklusif. Seiring dengan adanya interaksi yang berkesinambungan antara etnis Cina dengan kaum pribumi, maka terciptalah suatu proses pembauran melalui agama termasuk agama Islam. Menjadi Muslim diperkirakan akan mendekatkan mereka dengan kaum pribumi dan menghapus stigma komunis yang sengaja dilekatkan pada diri mereka.

Menurut Suryadinata, fenomena orang Tionghoa yang masuk Islam pada 1970-an bukan merupakan akibat dari peristiwa kup tahun 1965 saja, melainkan juga akibat dari perkembangan Islam di panggung sosial politik, interaksi intensif dengan Muslim di sekitar mereka, dan beberapa hal lainnya yang lebih pragmatis seperti memperlancar bisnis atau menyelesaikan “masalah Tionghoa” di Indonesia (Rezza Maulana, 2011: 122).

Dalam konteks kebudayaan, Islam bukanlah agama yang menutup diri dari keragaman. Hal tersebut dijelaskan oleh Al-Qur'an dengan menyertakan pula dorongan untuk saling berlomba dalam kebaikan. Penyebaran Islam ke berbagai wilayah, memberikan kesempatan Islam untuk bersinggungan dengan budaya bangsa lain yang mengandung nilai-nilai tersendiri. Islam bukanlah agama yang menentang atau meniadakan daya kreatifitas manusia dalam berbudaya selama tidak

bertentangan dengan aturan-aturan Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an, yang salah satunya adalah perayaan Imlek.

Hari raya Imlek bagi pemeluk agama Konghucu dipandang sebagai hari raya keagamaan untuk memperingati kelahiran nabi Konfusius atau sering pula disebut Kung Sang Guru. Sedangkan bagi warga keturunan Tionghoa--istilah yang dibuat orang Indonesia-- yang memeluk agama lain, Imlek dipandang sebagai wujud peringatan hari raya kultural Cina. Perayaan Imlek pada awalnya merupakan hari raya untuk memperingati pergantian musim (berakhirnya musim dingin dan permulaan musim semi) bagi petani di Cina. Jadi, perayaan Imlek pada awalnya tidak terkait dengan kepercayaan atau agama apapun. Tujuan dari tradisi tersebut merupakan wujud syukur dan doa harapan agar di tahun depan mendapat rezeki lebih banyak. Maka, kata *Gong Xi Fa Chai* yang biasa diartikan sebagai Selamat Tahun Baru pada awalnya bermakna semoga anda menjadi kaya.

Soeria Disastra --budayawan China-- menjelaskan bahwa meski tidak terdapat fakta untuk dapat dijadikan semacam penjelasan sejarah, diperkirakan tradisi Imlek berawal sejak 2000 tahun sebelum Masehi. Ketika itu, terdapat seorang raja dari kerajaan Sun yang terkenal sebagai raja yang piawai memimpin rakyatnya dalam bidang pertanian.

Raja dari Kerajaan Sun itulah yang pertama kali menetapkan sebuah awal bagi permulaan suatu tahun dengan membuat perayaan. Kalender tersebut selalu mengalami perubahan setiap kali terjadi pergantian tahta raja demikian pula dengan kebiasaan tradisi yang mengikutinya. Dari hal tersebut nampaklah, bahwa pada mulanya Imlek merupakan tradisi yang lahir dari hasil budaya masyarakat agraris. Oleh karenanya, Imlek sering disebut juga dengan sebutan *Nungli* yakni kalender pertanian. Perubahan terjadi dalam pergantian generasi ke generasi, namun tidak mengubah identitas landasan pokoknya sebagai sebuah tradisi yang berhubungan erat dengan pemaknaan manusia atas waktu dan harapan.

Sekarang ini, perayaan Imlek telah dirayakan secara meriah di berbagai daerah, salah satunya di kota Surakarta. Menengok jauh ke belakang, tradisi tersebut sesungguhnya lebih merupakan perayaan tahun baru yang tidak memiliki hubungan dengan kepercayaan atau agama apapun, namun lebih merupakan sebuah titik penanda dari siklus perubahan alam yang menjadi batas antara berakhirnya musim dingin dan permulaan musim semi. Dalam prakteknya, keseluruhan inilah yang lantas melahirkan kebutuhan untuk memaknai ruang permulaan tersebut dalam sebuah perayaan. Di dalam perayaan

tersebut, muncullah berbagai mitos kepercayaan yang diberlakukan sebagai kekuatan yang sakral dalam suasana ritual yang akhirnya menjadi sebuah keniscayaan.

Kemeriahan perayaan Imlek umumnya diramaikan dengan aneka simbol kebudayaan yang berupa aneka kue yang rasanya manis dan lengket, seperti: kue keranjang, angpao, lampion, buah jeruk, dan segala pernik bermarna merah. Berkumpul dengan keluarga merupakan acara yang tidak dapat dipisahkan dari perayaan Imlek, bahkan seakan-akan menjadi agenda wajib dalam perayaan tersebut (Fajarul Falah dan Ali Makmur, 2007: 43).

Imlek juga tidak dapat dilepaskan dari atraksi Barongsai yang merupakan bentuk tradisi yang mengandung unsur keagamaan dan olah raga kung fu. Barongsai berkaitan dengan legenda singa berbadan naga, makhluk yang datang dan minta tumbal pada setiap Imlek. Guna mengusirnya, maka diciptakan musik-musik yang terdiri dari tambur besar, gembengan, dan canang logam untuk mengiringi Barongsai. Untuk mengusir sial dilakukan dengan *ang pau*, yaitu uang yang jumlah nominalnya kelipatan 4 seperti 400, 4.000, 8.000, dan seterusnya (Retnaningsih, 2012: 52).

Imlek selalu dirayakan oleh warga Tionghoa, termasuk kalangan Muslim Tionghoa. Menurut catatan Ma Huan (anggota muhibah pelayaran

Laksamana Zheng He) Muslim Tionghoa diperkirakan telah menetap di Nusantara sekitar pertengahan abad XV). Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang keturunan Cina yang telah beralih agama tidak harus kehilangan identitas etnisnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang tokoh Muslim Cina sendiri, The Siauw Giap (1991: 75) mengatakan “Saya Muslim, orang Indonesia, dan keturunan Cina”. Hal ini menarik ketika dikaitkan dengan perayaan Imlek oleh Muslim Tionghoa, mengingat adanya berbagai makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam perayaan tersebut dipandang bertentangan dengan nilai Islam.

Komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia adalah sebuah fenomena yang unik. Mereka berjumlah minoritas di dalam suku Tionghoa yang minoritas di Indonesia, memeluk agama yang mayoritas dipeluk oleh penduduk Indonesia, yaitu Islam (Muhamad Murtadlo, 2013: 281). Hal inilah yang menarik perhatian untuk diketahui lebih jauh tentang pandangan Al-Qur’an terhadap perayaan Imlek yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa di Surakarta.

### **Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang perayaan imlek bagi Muslim Tionghoa sudah pernah dilakukan. Diantara penelitian tersebut adalah Hasyim Hasanah. Hasim dengan judul penelitian *Perayaan Imlek Etnis Tionghoa:*

*Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang.* Penelitian ini telah dipublikasikan dalam jurnal pada tahun 2014. Dalam penelitian tersebut Hasyim menjelaskan bahwa Imlek yang biasa identik dengan perayaan tahun baru masyarakat Cina Tionghoa, secara khas telah menjadi konsep bersama, menjadi identitas baru komunitas *Ampyang* (sebutan bagi muslim jawa dan etnis Tionghoa yang berhasil membaaur dalam kehidupan sosial) di kawasan Lasem Rembang. Imlek telah direkontekstualisasikan sebagai wujud akulturasi budaya yang memiliki makna psiko-sosiologis yang begitu mendalam, sehingga menghasilkan dinamika psikologis berupa interaksi yang harmonis dan sikap solidaritas, kerjasama, senasib dan rasa keterikatan sesuai dengan semangat ajaran agama masyarakat. Implementasi interaksi sosial dalam proses perayaan imlek ini berupa persatuan, persaudaraan dan semangat kebersamaan yang selalu dihadirkan oleh masyarakat *Ampyang*. Implementasi solidaritas sosial terwujud dalam berbagai aktivitas sosial selama perayaan imlek dan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Nurhadiantomo (2003) dengan melakukan penelitian yang berjudul *Hubungan Reintegrasi Sosial: Telaah Tentang Kerusuhan Massal yang Menimpa Kolektivitas Tionghoa, Menajamnya Konfigurasi*

*Pemilahan Sosial "Pri-Nonpri" dan Hukum Keadilan Sosial.* Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa konflik terbuka antara kolektivitas pribumi dan kolektivitas Tionghoa didahului oleh konflik-konflik laten. Dalam hal ini faktor kondisi disulut oleh faktor pemicu.

Adapun Adiyanto (2005) dalam penelitian skripsinya di Fakultas Psikologi UMS pun mengangkat judul *Hubungan Antara Prasangka Etnis dengan Sikap Terhadap Pernikahan Campuran pada Etnis Jawa-Tionghoa.* Adiyanto mencoba memaparkan bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup signifikan antara prasangka etnis dengan sikap terhadap pernikahan campuran pada etnis Jawa-Tionghoa.

Fajarul Falah dan Suharjianto dengan judul *Peran Kesenian Liong Dan Barongsai Sebagai Sarana Assimilasi Antara Etnis Tionghoa Dan Etnis Jawa (Studi Kasus Perkumpulan Liong Dan Barongsai Tripusaka Makin Solo)* lebih menekankan penelitiannya pada pembauran kebudayaan (assimilasi), antara etnis Cina dan pribumi. Hal ini bisa terjadi karena adanya rasa saling memahami terhadap perbedaan antara satu dengan yang lain. Di antara sarana pembauran itu adalah melalui kesenian. Salah satu kesenian dimaksud adalah Liong dan Barongsai. Meski kesenian ini berasal dari Cina, namun ternyata dalam perkumpulan kesenian Liong

dan Barongsai Tripusaka MAKIN Solo, pemainnya tidak hanya berasal dari etnis Cina saja, tetapi terdapat juga etnis pribumi. Kesenian ini telah memiliki fungsi asimilasi untuk proses pembauran etnis Cina dan Jawa (Fajarul Falah dan Suharjianto, 2008).

Penelitian ini lebih menekankan pada Perayaan Imlek Muslim Tionghoa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Muslim Tionghoa Di Surakarta

### **Masalah dan Tujuan Penelitian**

Memperhatikan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

*Pertama*, konsep Al-Qur'an tentang keragaman, khususnya keragaman budaya?; *Kedua*, pandangan dan sikap Muslim Tionghoa di Surakarta terhadap perayaan Imlek?;

*Ketiga*, pandangan Al-Qur'an terhadap perayaan Imlek Muslim Tionghoa di Surakarta?.

Memperhatikan permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan:

*Pertama*, konsep Al-Qur'an tentang keragaman, khususnya keragaman budaya. *Kedua*, pandangan dan sikap Muslim Tionghoa di Surakarta terhadap perayaan Imlek,

*Ketiga*, pandangan Al-Qur'an terhadap perayaan Imlek Muslim Tionghoa di Surakarta.

## **Metodologi**

Obyek penelitian adalah apa yang menjadi perhatian dalam penelitian (Suharsimi Arikunto, 1988: 64). Adapun yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah pandangan Muslim Tionghoa di Surakarta terhadap perayaan Imlek; ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang keragaman budaya; dan sikap terhadapnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara (*interview*), yaitu suatu proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Sutrisno Hadi, 1987: 33). Data atau informasi tersebut berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, hasil pemikiran, dan pengetahuan seseorang tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini. Di samping itu, telaah pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang pandangan Al-Qur'an terhadap perayaan Imlek Muslim Tionghoa di Surakarta.

Dalam analisis datanya, digunakan model analisis deskriptif dalam memaparkan pandangan Al-Qur'an dan Muslim Tionghoa di Surakarta terhadap perayaan Imlek secara sistematis dan sejelas mungkin (Bakker dan Zubair,

1990: 76). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang kemudian dianalisis secara induktif, yaitu proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah menjadi sebuah rangkaian atau hubungan suatu generalisasi (Azwar, 2000: 57). Hasil analisis yang didapat dari telaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan melalui metode penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 44).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pandangan al-Qur'an Terhadap Kebudayaan**

#### **a. Keragaman Budaya**

Memandang kebudayaan sebagai proses adalah meletakkan kebudayaan itu sendiri dalam bingkai eksistensi hidup manusia, yaitu perpaduan antara kegiatan akal (pemikiran dan dzikir) yang disertai dengan kesatuan dalam perbuatan, yang dalam bahasa Al-Qur'an diungkapkan dengan kata amal. Amal adalah aktifitas budaya yang merupakan jelmaan dari gagasan dan ide yang di dalamnya terkandung suatu tujuan, yaitu untuk menciptakan sesuatu yang lebih bermakna.

Pada kenyataannya manusia diberi fitrah (naluri) kemanusiaan oleh Allah, yaitu fitrah untuk berbeda, baik perbedaan yang diakibatkan oleh waktu; tempat; ataupun oleh masing-masing pribadi manusia tersebut. Fitrah ini kemudian mendorong

manusia untuk lebih kreatif dalam menghadapi kehidupan. Berangkat dari fitrah tersebut (fitrah untuk berbeda) dan kemampuan berkreasi, manusia yang diharapkan mampu menjadi wakil Tuhan di bumi (*khalifah*) berkewajiban bertanggung jawab atas perilakunya. Kemampuan ini menjadikannya sebagai makhluk moral yang selamanya dituntut untuk mempertimbangkan kegiatan hidupnya dalam kriteria baik dan buruk (QS. al-An'am, 6 : 165).

Salah satu produk kreativitas itu adalah perayaan tahun baru Imlek. Perayaan tahun baru Imlek merupakan salah satu produk kreatifitas manusia (khususnya petani di Cina) dalam membangun suatu peradaban yang lebih baik. Perayaan yang diperingati pada saat pergantian musim ini merupakan wujud syukur dan doa harapan agar di tahun depan mendapat rezeki lebih banyak, dan tentunya sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi waktu; tempat; dan manusia yang terlibat di dalamnya.

#### b. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Suatu Perayaan

Ajaran Islam bersifat universal dalam artian berlaku untuk semua orang dan sepanjang zaman. Terkait dengan kebudayaan, ada atau tidaknya nilai atau unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam merupakan tolak ukur boleh tidaknya seorang Muslim melestarikan budaya. Tidak semua tradisi boleh

atau bisa dilestarikan. Ada tradisi yang haram dilakukan, sebagaimana dalam surat az-Zukhruf, 43: 26-30 bahwasanya nabi Ibrahim a.s. menolak keras melestarikan tradisi dan keyakinan nenek moyang yang menyembah berhala. Sebaliknya, jika suatu tradisi merupakan wujud rasa syukur atas karunia Allah swt tidak ada salahnya kaum Muslim untuk turut melestarikannya.

Dalam konteks perayaan Imlek, jika perayaan tersebut terkait dengan penyembahan sesuatu selain Allah maka kaum Muslim haram merayakannya. Sebaliknya, jika perayaan tersebut merupakan wujud perenungan dan rasa syukur kepada Tuhan yang telah membuat dirinya dapat merasakan kehidupan seiring dengan pergerakan waktu, maka kaum Muslim boleh turut merayakannya.

Al-Qur'an yang merupakan sumber utama agama Islam hanya berisi petunjuk secara umum. Hal tersebut perlu dipahami, bahwa al-Qur'an bukanlah suatu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah dan aneka warna pengetahuan. Demikian pula yang berlaku pada perayaan budaya suatu etnis. Al-Qur'an hanya memberikan rambu-rambu yang bersifat universal, yaitu:

Tidak ada nilai unsur-unsur yang bertentangan dengan al-Qur'an. Hal ini mengacu dalam surat al-Baqarah, 2: 208,

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”* dan

an-Nisa.4: 59, *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*. Ayat tersebut memuat perintah untuk berislam secara *kaffah* (Nurcholis Madjid, 1992: 39).

- 1) Menghindari *tasyabbuh* (meniru-niru) dan *tabarruj* (memamerkan kecantikan) bagi para wanita. Hal ini merupakan bagian dari objektifikasi budaya sebagaimana dalam surat al-Ahzab, 33: 33, *“dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan*

*membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

- 2) Selalu menjalin tali persaudaraan dengan mengedepankan toleransi dalam surat al-Kafirun, 109: 6: *“Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”*.
- 3) Tidak berlebihan dalam segala hal, sebagaimana dalam surat al-A'raf, 7: 13, *“Allah berfirman: “Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina”*
- 4) Makan makanan yang *halal* dan *thayib* sebagaimana dalam surat an-Nahl, 16: 114, *“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”*
- 5) Memperhatikan adab-adab makan sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Rasulullah s.a.w., seperti: memulainya dengan doa, makan dengan tangan kanan, makan dari yang paling dekat, dan lain sebagainya.

## **2. Pandangan dan Sikap Muslim Tonghoa di Surakarta Terhadap Perayaan Imlek.**

Imlek yang dirayakan sekarang ini telah dirayakan secara meriah dan terbuka, bahkan ditetapkan sebagai hari libur nasional. Setelah



berlangsungnya reformasi, maka hampir seluruh peraturan yang mendiskriminalisasi etnis Tionghoa termasuk pelarangan ritual keagamaan, kepercayaan, tradisi, bahasa, dan aksara Tionghoa boleh dikatakan hampir seluruhnya telah dieliminasi. Dibalik hal tersebut, muncul tarik-menarik perihal perayaan Imlek oleh sebagian kalangan Tionghoa. Majelis Tinggi Agama Konghuchu Indonesia menyatakan bahwa Imlek adalah puncak dari ritual keyakinan, namun yang lain (termasuk subyek pada penelitian ini) berpendapat bahwa Imlek merupakan perayaan budaya milik seluruh masyarakat Tionghoa dan bukan milik sekelompok Tionghoa saja.

Dalam konteks Islam, keberadaan perbedaan dan keragaman kebudayaan bukanlah sesuatu yang diharamkan (surat al-Hujurat, 49: 13). Dalam pandangan subyek, perayaan Imlek adalah murni budaya dan tidak ada kaitannya dengan agama tertentu. Pandangan yang demikian tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan subyek tentang sejarah dan makna perayaan Imlek itu sendiri. Sejauh pengetahuan subyek, perayaan Imlek merupakan perayaan tahun baru sekaligus perayaan pergantian musim dan tidak ada kaitannya dengan peristiwa naiknya dewa-dewa ke langit ataupun mitos selainnya.

Beberapa simbol-simbol dari perayaan Imlek, seperti: *liong* yang pada awalnya dimaknai (mitologi

Cina) dengan naga yang dipercaya dapat membawa keberuntungan untuk masyarakat karena kekuatan, martabat, kesuburan, kebijaksanaan dan keberuntungan yang dimilikinya (Fajarul Falah dan Suharjianto, 2008: 96) bergeser hanya sebatas pertunjukan biasa. *Barongsai* yang pada kepercayaan Tionghoa diartikan sebagai sebuah atraksi yang dapat membawa berkah berlimpah (Fajarul Falah dan Suharjianto, 2008: 97), bergeser pada pemaknaan sebatas atraksi kesenian biasa, dan warna merah yang mendominasi pada perayaan Imlek dimaknai sebagai lambang kejayaan dan kekayaan Cina.

Persamaan pandangan bahwa Imlek hanya produk kebudayaan Cina tidak dapat menyatukan subyek dalam menyikapi perayaan Imlek. Di antara subyek ada yang memilih untuk tetap merayakannya, meskipun telah masuk Islam dan ada pula yang memilih untuk tidak merayakan.

Faktor yang mendorong subyek untuk tetap merayakan Imlek, karena: *pertama*, kedua orang tua masih hidup; *kedua*, momen untuk berkumpul dengan keluarga, *ketiga*, pandangan Imlek sebatas budaya Tionghoa, dan *keempat* karena ke-Tionghoan mereka yang mendorong untuk tetap melestarikan budaya tersebut. Mereka merayakan Imlek dengan cara berkumpul bersama keluarga dan makan makanan yang halal. Dalam perbedaan keyakinan dengan

keluarga, subyek menyikapinya dengan bertoleransi. Adapun faktor orang tua yang telah meninggal dan tidak adanya tuntunan ajaran Islam, merupakan alasan bagi subyek untuk tidak merayakan Imlek, meskipun subyek tetap memandang bahwa Imlek adalah budaya.

Dari data tersebut nampak, bahwa pandangan dan sikap subyek terhadap perayaan Imlek merupakan suatu bentuk reaksi perasaan; tanggapan; keyakinan; perasaan; hasil pemikiran; dan pengetahuannya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan perayaan Imlek. Pandangan tersebut mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Jadi, seseorang akan melakukan sesuatu perbuatan atau sebaliknya banyak dipengaruhi oleh pandangan tersebut.

### **3. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Perayaan Imlek Muslim Tionghoa di Surakarta.**

Pilihan untuk tetap merayakan Imlek yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa di Surakarta merupakan buah dari pandangan yang berdasarkan pada pemikiran bahwa Imlek hanyalah salah satu dari keragaman budaya yang sangat mungkin untuk dikenal objektifikasinya, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat al-Hujurat, 49: 13:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari*

*seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*

Implikasi dari keragaman bangsa dan suku adalah beragamnya pola bangsa dan suku-suku tersebut dalam memperlakukan hidup dan kehidupan. Fungsi khalifah dalam memanfaatkan kemampuan kreatifitasnya merupakan fitrah yang telah diberikan Allah, yang dilandasi dengan kewajiban untuk tunduk dan patuh terhadap apa yang telah ditetapkan-Nya. Disinilah peran 'abd berjalan.

Bentuk perayaan Imlek Muslim Tionghoa tidak sama persis seperti yang dilakukan oleh Tionghoa non-Muslim yang identik dengan sembahyang di klenteng dan aroma hio. Dalam hal ini dapat terlihat bahwa Imlek yang diadakan oleh Muslim Tionghoa mengalami sebuah bentuk akulturasi dengan agama yang sudah mereka anut, yaitu Islam. Muslim Tionghoa melakukan dua lapis akulturasi budaya, yakni: *pertama*, bentuk akulturasi perayaan Imlek dilakukan dengan cara menghilangkan praktik atau ritual-

ritual seperti membakar hio dan sembahyang arwah leluhur, yang dalam agama Islam dianggap dapat merusak aqidah Islam. Selanjutnya pada lapis *kedua*, budaya Tionghoa yang sudah berakulturasi dengan Islam ini kemudian diakulturasi kembali dengan budaya setempat (Puspita Indah Lestari dan Amika Wardana, 2018: 11).

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa sebagian subyek merayakan Imlek dengan cara berkumpul bersama keluarga dengan maksud untuk tetap menjalin persaudaraan dengan sanak keluarga yang tidak seluruhnya Muslim. Hal tersebut dibolehkan Al-Qur'an, sebagaimana petunjuk-Nya dalam surat Luqman, 31: 15:

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”*

Jalinan persaudaraan tersebut, juga merupakan jalan bagi Muslim Tionghoa untuk berdakwah di kalangan mereka.

Dalam hal makanan, Muslim Tionghoa merayakan Imlek dengan memakan makanan yang halal, bukan yang haram. Impikasi tersebut, sebagaimana yang diperintahkan-Nya dalam al-Qur'an surat an Nahl, 16: 114, *“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”*. Muslim Tionghoa juga bertoleransi terhadap adanya perbedaan keyakinan dalam keluarganya. Dasar untuk melakukan toleransi dikenakan kepada orang-orang yang tidak memperkokoh agama, al-Quran surat al-Maidah, 5: 57):

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman”*.

Orang-orang kafir yang mengingkari kebenaran, al-Quran surat an\_Nisa, 4: 49), *“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan*

*siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun*” dan orang-orang yang melakukan penindasan dengan cara memerangi, dan mengusir kaum Muslimin.

Toleransi inilah yang diharapkan akan menjadi jalan bagi penyebarluasan Islam dengan mengedepankan dialog dengan non-Muslim dan dalam proses ini, kaum Muslim harus menerapkan cara-cara yang terhormat dan sopan, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an surat an-Nahl, 16: 125,

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Namun jika kaum non-Muslim cenderung memperlihatkan ketidaksetujuannya dengan Islam, walaupun telah disampaikan argumen yang logis, maka kaum Muslim tetap tidak boleh menekan atau memaksa, apalagi dengan tindak kekerasan, sebagaimana dalam al-Quran surat al-Baqarah, 2: 256,

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);*

*sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut<sup>162</sup> dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.*

Ayat-ayat lainnya yang memperkuat argumen bahwa Islam merupakan agama toleran, antara lain dalam al-Quran surat Ali Imran, 3: 19,

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.*

Surat Yunus, 10: 99, *“dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”* dan al-Kahfi, 18: 29:

*“Dan katakanlah: “Kebenaran*

*itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.” Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.*

. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, secara garis besar dapat diambil pengertian bahwa Islam mengancam segala bentuk pemaksaan dalam beragama.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan mengenai perayaan imlek Muslim Tionghoa dalam perspektif Al-Qur’an dan Muslim Tionghoa di Surakarta adalah:

1. Dalam hal kebudayaan, al-Qur’an memandangnya sebagai buah dari perpaduan peran manusia sebagai *khalifah* dan *’abd*. Kreatifitas yang terwujud dalam kebudayaan harus pula dipadukan dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah. Imlek dalam kapasitasnya sebagai produk budaya pun tidak lepas dari ketentuan tersebut, seperti: eliminasi atau setidaknya objektifikasi nilai dan unsur

perayaan tersebut; menghindari *tabarruj* dan *tasyabbuh*, menjalin silaturahmi dengan prinsip toleransi; tidak berlebihan dalam segala hal; dan makan makanan yang halal dan *thayyib*.

2. Muslim Tionghoa di Surakarta memandang bahwa perayaan imlek adalah suatu budaya dari bangsa Tionghoa, yang tidak memiliki kaitan dengan ritual atau ajaran agama tertentu. Adapun simbol-simbol pada perayaan tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Tionghoa. Pandangan ini tidak terlepas dari pemahaman mereka bahwa Imlek adalah perayaan tahun baru Cina atau perayaan pergantian musim dan dalam menyikapi pelaksanaan perayaan tersebut, kalangan Muslim Tionghoa ada yang tetap merayakan dan ada pula yang tidak.
3. Al-Qur’an memandang, bahwa perayaan Imlek yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa masih berada dalam batas-batas nilai yang ditentukan oleh Al-Qur’an.

Adapun saran-sarannya yakni (1) selayaknya Muslim Tionghoa mengadakan beberapa kajian tentang kebudayaan Tionghoa agar eksistensi masyarakat Tionghoa dan budayanya dapat terus dipertahankan, (2) perlu menggalakkan gerakan obyektifikasi

(netralisasi) budaya Tionghoa tentang agama Islam melalui khususnya perayaan Imlek guna berbagai forum di samping penguatan menghadirkan budaya Tionghoa yang koordinasi dan komunikasi antar relevan bagi kehidupan yang plural, semua elemen masyarakat.  
(3) perlu meningkatkan pemahaman

### Daftar Pustaka

- Adiyanto. 2005. *Hubungan Antara Prasangka Etnis dengan Sikap Terhadap Pernikahan Campuran pada Etnis Jawa-Tionghoa*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Asy'arie, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta : LESFI.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Putra Pelajar.
- Bakker, Anton. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Falah, Fajarul dan Makmur, Ali. 2007. Pandangan Muslim Tionghoa terhadap Perayaan Imlek. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Falah, Fajarul dan Suharjianto. 2008. Peran Kesenian Liong dan Barongsai Sebagai Sarana Assimilasi Antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa (Studi Kasus Perkumpulan Liong dan Barongsai Tripusaka MAKIN Solo). *Jurnal Isroqi*. Vol. IV. No. 1, Januari-Juni. Hlm. 92-102.
- Giap, The Siauw. 1991. Adaptasi Agama: Cina Muslim Indonesia Sebuah Kajian Awal, dalam "Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara". Peny: Cushman, J., & Gungwu, Wang. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasanah, Hasyim. 2014. Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang. *Jurnal Penelitian*. Vol. 8. No. 1. Hlm. 1-22.
- Lestari, Puspita Indah dan Wardana, Amika. 2018. *Identitas Muslim Tionghoa Diaspora di Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Sosiologi. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/viewFile/12635/12176>
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis*

*Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

- Markhamah. 2000. *Etnik Cina: Kajian Linguitis Kultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Maulana, Rezza. 2011. Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim: Pengalaman Yogyakarta. *Jurnal Kontekstualita*. Vol. 26. No. 1. Hlm. 117-135.
- Murtadlo, Muhamad. 2013. Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 11. No. 2. Hlm. 281-308.
- Nurhadiantomo. 2003. *Hukum Reintegrasi Sosial: Telaah Tentang Kerusuhan Massal Yang Menimpa Kolektivitas Tionghoa, Menajamnya Konfigurasi Pemilahan Sosial "Pri-Nonpri" Dan Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Retnaningsih, Hartini. 2012. Tahun Baru Imlek dan Upaya Pembauran di Indonesia.. *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial DPR RI*, 4 (2), hlm. 9-12.
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Team. 1967. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.